

PROBLEMA AKIDAH TAUHID DALAM KEHIDUPAN BANGSA DAN SOLUSINYA MELALUI PENDIDIKAN

Abuddin Nata

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: abudinata@uinjkt.ac.id

Abstrak

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan akidah tauhid menempati urutan pertama, dan terintegrasi dengan pendidikan agama. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab II, Pasal 2 menyatakan Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ditematkannya pendidikan akidah tauhid atau keimanan pada posisi pertama dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut tentu saja didasarkan pada pertimbangan bahwa pendidikan akidah tauhid menempati posisi strategis. Selain menjadi landasan moral dan etik dalam berperilaku, pendidikan akidah tauhid juga diharapkan dapat melandasi pendidikan di bidang lainnya. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa pendidikan akidah tauhid masih menunjukkan keadaan yang belum sepenuhnya mempengaruhi perilaku sosial dan belum melandasi bidang pendidikan lainnya. Sebab-sebab mengapa keadaan ini terjadi telah banyak dikaji para ahli, dan telah ditawarkan solusinya, namun masih juga belum efektif. Terjadinya pelanggaran hak-hak asasi manusia, pelanggaran moral dan susila, peredaran narkoba, tindakan kriminal dan patologi sosial lainnya masih menunjukkan keadaan yang belum menggembirakan.

Dengan menggunakan bahan-bahan kepustakaan serta hasil pengamatan, tulisan ini mengajukan sebuah analisis komprehensif tentang problema akidah tauhid dalam kehidupan bangsa dan solusinya melalui pendidikan. Tulisan dimulai dengan mengemukakan latar belakang perlunya membahas sub tema tersebut di atas, urgensi dan posisi tauhid dalam kehidupan serta latar belakang perlunya membahas sub tema ini. Pada bagian akhir dikemukakan tentang pendidikan akidah tauhid yang seharusnya dilakukan sebagai solusi dalam mengatasi problema tauhid.

Kata Kunci: Akidah Tauhid, pendidikan

A. Pendahuluan

Ada sejumlah pemikiran yang melatar belakangi mengapa subtema ini perlu dibicarakan sebagai berikut.

Pertama, bahwa dari sejak kelahirannya, bangsa Indonesia telah menyadari tentang pentingnya akidah tauhid sebagai landasan kehidupan bangsa. Bangsa Indonesia menyadari bahwa untuk memperoleh kemerdekaan, mempertahankan dan memanfaatkannya, bangsa Indonesia membutuhkan

pertolongan Tuhan. Hal ini dinyatakan dengan tegas dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia ini terjadi karena berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT yang menyertai perjuangan seluruh bangsa yang mengorbankan seluruh yang dimilikinya: jiwa, raga, harta benda, tenaga, perasaan, waktu dan sebagainya.

Kedua, bahwa kesadaran beriman dan betauhid itu harus terus dibawa dan dijadikan landasan dalam mengisi kemerdekaan. Caranya antara lain dengan memasukan akidah tauhid atau percaya kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai sila pertama Pancasila yang menjiwai sila-sila Pancasila yang lainnya, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin hikmah kebijaksanaan dan permusyawaratan/perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Ketiga, bahwa ajaran akidah tauhid yang dijadikan ruh dan spirit perjuangan dalam merebut, memelihara dan melaksanakan cita-cita kemerdekaan, yakni mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur dan sejahtera lahir batin itu terkadang tidak terwujud sebagaimana yang dikehendaki. Sejarah perjalanan bangsa Indonesia misalnya ditandai oleh adanya berbagai macam gerakan yang ingin menyingkirkan Pancasila, yang pada hakikatnya upaya ini ingin menyingkirkan akidah tauhid dan menyingkirkan ajaran agama.

Keempat, hingga saat ini kehidupan bangsa Indonesia masih diwarnai oleh berbagai macam perbuatan yang menggambarkan lemahnya akidah tauhid, seperti merajalelanya tindakan korupsi oleh mereka-mereka yang seharusnya menjadi panutan masyarakat, merajalelanya peredaran narkoba, prostitusi secara terang-terangan dan terselubung, penyelundupan dan jual beli illegal, jual beli manusia, pelanggaran hak-hak asasi manusia, dan lain sebagainya. Agama Islam yang di dalamnya terdapat ajaran akidah tauhid ternyata masih belum mampu mengatasi atau menurunkan perilaku yang menyimpang tersebut.

Kelima, selain itu, kehidupan bangsa Indonesia saat ini juga ditandai oleh adanya kesalahan dalam penggunaan teknologi media sosial, seperti internet, handphone, gadget dan sebagainya. Berbagai macam program media sosial ternyata ada yang disalah-gunakan untuk mencari popularitas, sensasional, *income* dan sebagainya dengan cara menyebarkan fitnah, provokasi, *ghibah*, adu domba, saling menghujat, dan sebagainya. Keadaan ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat awam, melainkan juga terjadi di kalangan masyarakat terpelajar, tokoh politik, tokoh masyarakat, bahkan mereka yang menamakan diri sebagai kyai, ustadz atau tokoh agama. Mereka saling menyerang dengan membawa berbagai macam dalil al-Qur'an dan al-Hadis serta berbagai macam argumentasi lain. Keadaan ini tidak seharusnya dilakukan oleh orang-orang yang beriman, yang seharusnya saling membangun persaudaraan, silaturahmi, saling mendoakan yang baik, saling menolong, saling memberi nasehat tentang yang hak dan kesabaran, saling membahagiakan dan mengatasi kesusahan, dan satu sama lain seperti satu tubuh yang apabila bagian tubuh yang satu sakit, maka bagian tubuh lainnya akan ikut merasakan. Semua perbuatan yang merupakan ciri-ciri dari orang yang berakidah tauhid sudah makin memudar. Ajaran akidah tauhid ternyata tidak mampu membendung perpecahan, pertikaian dan saling menjatuhkan antara manusia.

Dengan mengemukakan beberapa contoh hasil pengamatan tersebut kita dapat mengatakan, bahwa saat ini akidah tauhid kita sedang berada dalam krisis. Hal ini harus dapat diatasi melalui sebuah konsep pendidikan yang berbasis tauhid sebagaimana yang akan dikemukakan pada bagian akhir tulisan ini.

B. Urgensi dan Posisi Ajaran Tauhid

Terdapat sejumlah pemikiran yang memperlihatkan urgensi dan posisi ajaran tauhid dalam Islam yang demikian penting dan strategis bagi kehidupan manusia, sebagai berikut.

Pertama, Muhammad Fuad Abd al-Baaqi dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaadz al-Qur'an al-Karim*¹, mengemukakan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat 154 kosaka *Ilah* yang artinya Tuhan, yang didhafatkan atau dihubungkan dengan Tuhan-tuhan yang dianut para nabi, pernyataan tentang keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya yang mulia dan bijaksana, perintah untuk menyembah-Nya, kesucian-Nya dari persamaan dengan yang lain, kemampuannya menjaga manusia, tentang perannya di muka bumi,, dan sebagainya. Kemudian terdapat kosaka *Allah* yang merupakan bentuk *ma'rifat* yang berjumlah 2.640 dalam hubungannya dengan yang mengetahui sesuatu yang tidak diketahui manusia, sifat-sifat-Nya yang agung, Yang Menggenggam dan memberi rezeki, memberikan kekuasaan kepada yang dikendakinya, yang Maha Hidup dan kokoh, sifat-Nya yang tidak suka kepada orang-orang yang berbuat buruk dan jahat, Maha mengetahui segala sesuatu, memberi beban sesuai kesanggupan manusia, sebagai yang harus ditaati perintah-Nya, tidak pernah berbuat dzalim, dan hal-hal lainnya yang terkait dengan zat, sifat dan perbuatan-Nya yang Maha luas. Demikian banyaknya penyebutan kosaka *Ilah* dan *Allah* itu selain menunjukkan demikian besarnya peran Allah SWT, juga dimaksudkan agar Allah SWT benar-benar diimani dengan kuat dan dirasakannya manfaatnya dalam kehidupan. Dengan demikian manusia memiliki pegangan yang kokoh ketika akan melakukan pekerjaan atau aktivitas, sehingga tujuan dari aktivitasnya tidak goyah. Kehadiran akidah tauhid yang demikian amat penting, apalagi ketika akan melakukan sebuah pekerjaan yang besar dan berdampak luas bagi nasibnya di masa depan. Seorang anak yang beriman (percaya penuh) kepada orang-orang yang dekat dengannya, misalnya saja kedua orang tuanya, kakaknya, gurunya, dan seterusnya, sejauh menyangkut apa saja yang diperbuatnya dalam rangka meniru orang-orang yang dekat dengannya itu atau apa saja dan percaya penuh kepada upaya-upaya dan pemahamannya sendiri sejauh menyangkut apa saja yang diperbuatnya berdasarkan perhitungan atau pertimbangannya sendiri.² Demikian pula jika seseorang memiliki akidah tauhid yang kokoh dalam jiwanya, berarti ia memiliki pegangan yang kokoh dalam melangkah.

¹ Muhammad Fuad Abd al-Baaqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H./1978 M.).h. 38-75

² Muhammad Husaini Bahesti, dan Jawad Bahonar, *Intisari Islam Kajian Komprehensif tentang Hikmah Ajaran Islam*, (terj.) Ilyas Hasan dari judul asli *Philosophy of Islam*, Jakarta:Lentera Basritama, 2003), h.42

Berkaitan dengan penyebutan nama Allah yang demikian banyak di dalam al-Qur'an, ternyata tidak terkait dengan wujudnya, melainkan dengan zat, sifat, perbuatan atau peran-Nya. Dalam hubungan ini, M.Quraish Shihab dalam *Wawasan al-Qur'an* menyatakan, sebagai berikut:³

Kalau kita membuka lembaran-lembaran al-Qur'an, hampir tidak ditemukan ayat yang membicarakan wujud Tuhan. Bahkan Syaikh Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *al-Islam wa al-'Aql* menegaskan bahwa:

"Jagankan al-Qur'an, Kitab Taurat, dan Injil dalam bentuknya yang sekarang pun (Perjanjian Lama dan Baru) tidak menguraikan tentang wujud Tuhan." Ini disebabkan karena wujud-Nya sedemikian jelas, dan "terasa" sehingga tidak perlu dikelaskan. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap manusia, dan bahwa hal tersebut merupakan *fithrah* (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya. (Lihat Q.S. al-Rum, 30: 30), dan pada saat dalam kandungan ia sudah berikrar dan bersaksi bahwa ia sudah menyatakan beriman kepada Tuhan (Q.S. al-A'raf, 7:172).

Pentingnya akidah tauhid bagi manusia adalah karena akan lahir dari dirinya berbagai aktivitas yang kesemuanya merupakan ibadah kepada Allah, baik ibadah dalam pengertian yang sempit (ibadah murni), maupun pengertiannya yang luas. Ini disebabkan karena akidah tauhid merupakan satu prinsip lengkap yang menembus semua dimensi dan aksi manusia. Dalam hubungan ini, M.Quraish Shihab lebih lanjut mengatakan:

Kalau dalam alam raya ini ada matahari yang menjadi sumber kehidupan makhluk di permukaan bumi ini, dan berkeliling padanya planet tata surya yang tidak dapat melepaskan diri darinya, maka akidah tauhid merupakan matahari kehidupan ruhani yang berkeliling di sekitarnya kesatuan-kesatuan yang tidak dapat pula melepaskan diri atau dilepaskan darinya. Kesatuan dimaksud antara lain adalah kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, kesatuan natural dan supertanural, kesatuan ilmu, kesatuan agama, kesatuan kemanusiaan, kesatuan umat, kesatuan kepribadian dan lain-lain. Prinsip lengkap ini harus terus dipelihara, diasah, dan diasuh.

Kedua, bahwa penyampaian ajaran akidah tauhid atau keimanan, keislaman dan keihsanan dari Allah SWT yang dilakukan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana direkam dalam hadis Riwayat Bukhari Muslim yang sanadnya dari Umar bin Khatthah dilakukan dengan cara yang unik. Yaitu dilakukan dalam ruang terbuka, semacam sidang munaqasah atau ujian untuk mempertahankan sebuah temuan ilmiah. Jibril datang kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk seorang laki-laki tampan, mengenakan baju putih, rambutnya sangat hitam, kedua lututnya disandarkan pada kedua lutut Nabi, dan kedua lengannya ditempelkan di atas kedua paha nabi. Jibril bertanya tentang rukun Islam, rukun iman dan ihsan. Ketika Jibril bertanya tentang rukun Islam dijawab oleh Nabi dengan 1)mengucapkan dua kalimat syahadat (bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah); 2)mendirikan shalat, 3)menunaikan ibadah puasa Ramadhan, 4)membayar zakat;

³ M. Quraish, Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1416 H./1996 M.)h.15

dan 5) mengerjakan ibadah haji jika memiliki kemampuan (finansil, fisik, dll). Jibril kemudian membenarkan jawaban Nabi itu. Selanjutnya ketika Jibril bertanya kepada Nabi Muhammad tentang rukun iman, nabi menjawab: bahwa rukun iman itu adalah: 1)Percaya kepada Allah; 2)percaya kepada para malaikat-Nya; 3)percaya kepada kitab-kitab-Nya; 4)percaya kepada para Rasul-Nya; 5)percaya kepada hari Akhir, dan 6)percaya kepada Qahda dan Qadar-Nya. Selanjutnya ketika Jibril bertanya kepada Nabi Muhammad tentang ihsan, nabi menjawab: ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah melihat Allah (dengan mata kepala); dan seandainya mata kepala tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatnya. Selanjutnya ketika Nabi ditanya tentang datangnya hari Kiamat, nabi berkata bahwa yang ditanya (nabi Muhammad SAW) tidak lebih tahu dari yang bertanya (Jibril). Ketika Jibril bertanya tentang ciri-ciri Hari Kiamat, Nabi mengatakan bahwa di antara ciri hari Kiamat itu apabila seorang amat (budah perempuan/selir) telah melahirkan majikannya (diperbudak hawa nafsu), dan orang-orang yang tidak beralas kaki dan penggembala kambing telah berlomba-lomba mendirikan gedung yang tinggi-tinggi (bersikap materialistik).

Penyampaian ajaran tentang akidah tauhid sebagaimana yang diformulasikan dalam syahadat yang pertama (*asyhadu an-laa ilaaha illa Allah*), dan rukun iman yang pertama dengan cara Jibril mendatangi nabi secara langsung, dilakukan di depan publik, diajukan dalam kalimat pertanyaan yang terang benderang, dan dengan cara Jibril membenarkannya, menunjukkan bahwa ajaran akidah tauhid tersebut demikian penting dan sungguh benar dan kokoh. Keadaan ini seharusnya menimbulkan daya tarik tersendiri untuk tidak ragu sedikitpun atas ajaran akidah tauhid.

Ketiga, bahwa ditekankannya ajaran akidah tauhid bagi kehidupan manusia dimaksudkan agar tauhid dijadikan pegangan atau landasan ketika melakukan berbagai perbuatan apapun, sehingga di samping akan bergairah dalam melakukannya juga tidak akan menyimpang, karena tauhid menjadi *inner driver* (penggerak dari dalam), dan *inner motivation* (dorongan dari dalam). Tauhid menjadi energi dan *magnet* yang menggerakkan perbuatan seseorang ke arah yang positif, perbuatan menjadi terarah dan memiliki dimensi ibadah (nilai pengabdian) kepada Allah, memberi makna kemuliaan dan ketinggian akhlak yang bersangkutan. Dalam kaitan ini, tauhid sebagai dasar utama akan menjadi faktor yang utama. Pululungan⁴ mengatakan, bahwa agama (tauhid) mengandung beberapa faktor. Pertama, faktor kreatif, yaitu ajaran agama dapat mendorong manusia melakukan kerja produktif; Kedua, faktor inovatif, yaitu ajaran agama dapat melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan; Ketiga, faktor sublimatif, yaitu ajaran agama dapat meningkatkan dan mengkuduskan fenomena kegiatan manusia tidak hanya hal keagamaan tetapi juga yang berdimensi keduniaan; dan keempat, faktor integratif, yaitu ajaran agama dapat mempersatukan sikap dan pandangan manusia serta aktivitasnya baik secara individual maupun kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

⁴ J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta:Moyo Segoro Agung, 2002),

Keempat, Nurcholish Madjid⁵ mengatakan, bahwa tauhid atau keimanan dapat melahirkan tata *Rabbaniyah*, menjelaskan tujuan hidup, membebaskan manusia dari perbudakan oleh manusia, hawa nafsu dan lainnya; menumbuhkan emansipasi harkat kemanusiaan, mewujudkan masyarakat yang adil dan demokratis, menyatukan masyarakat yang berada dalam kemajemukan masyarakat. Tujuan hidup yang berbasis tauhid atau keimanan adalah “bertemu” (liqa) dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dalam ridha-Nya. Sedangkan makna hidup manusia didapatkan dalam usaha penuh kesungguhan (*mujahadah*) untuk mencapai tujuan itu, melalui iman kepada Tuhan dan beramal kebajikan. Bahwa akidah tauhid atau beriman kepada Allah melahirkan tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (*Rabbaniyyah*), yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan dan menuju kepada Tuhan (*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*). Sesungguhnya kita berasal dari Tuhan, dan kita akan kembali kepada-Nya.”, maka Tuhan adalah “*sangkan paran*” (asal dan tujuan) hidup (*hurip*), bahkan seluruh makhluk (*dumadi*). Selanjutnya ajaran tauhid membebaskan manusia dari perbudakan oleh manusia, hawa nafsu dan lainnya sebagai konsekwensi dari kalimat tauhid “*laa ilaaha illa Allah*” (Tiada Tuhan selain Allah), yang mengandung arti keberanian untuk menolak semua bentuk penghambaan atau perbudakan, kecuali hanya kepada Allah. Ia tidak mau diperbudak oleh manusia, benda, atau apapun juga. Tauhid juga memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan jalan hidupnya secara demokratis. Memberikan beban tugas sesuai kemampuannya, memberikan keadilan, yakni memberi balasan pahala atau dosa yang setimpal, tanpa didzalimi.

Kelima, bahwa tauhid dalam Islam, sebagaimana dikemukakan Abuddin Nata⁶ bukanlah tauhid yang dogmatis atau pasif. Yakni bukan dengan cara bahwa dengan mengakui atau mengimani keesaan Allah SWT manusia akan terjamin keselamatan dan kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat. Tauhid dalam Islam adalah tauhid yang transformatif dan dinamis. Yaitu tauhid yang menjadi energi yang dahsyat bagi timbulnya berbagai kegiatan yang membawa kebaikan bagi kehidupan manusia.

Keenam, bahwa tauhid dalam Islam, sebagaimana dikemukakan⁷ sebagaimana yang dipahami para filsuf dan para sufi ternyata menjadi dasar bagi penyusunan sumber, metode dan nilai ilmu pengeahuan. Dalam pandangan tauhid, bahwa wahyu (al-Qur’an), alam jagat raya, fenomena sosial, akal pikiran dan intuisi adalah ciptaan Allah yang di dalamnya terdapat tanda-tanda (ayat-ayat) kekuasaan Allah. Demikian pula metode penelitian yang menghasilkan ilmu pengetahuan seperti metode *bayani*, *Ijbari*, *burhani*, *jadali* dan *’irfani* yang menggunakan pancainderam akal pikiran, dan hati nurai pada hakikatnya adalah ciptaan Allah. Demikian pula pemanfaatan ilmu pengetahuan harus diarahkan pada upaya mewujudkan rahmat Allah SWT di muka bumi.

⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban sebuah Telaah Kritis Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992),h.18-77

⁶ Abuddin, *Islam & Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018,h.122

⁷ Mulyadhi Kartanegara *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Jakarta:UIN Jakarta Press dan ARASY Mizan, 1426 H./2005 M.) h.32-57)

Ketujuh, bahwa tauhid dalam Islam memiliki peran penting dalam mewujudkan ketenangan hidup. Ketenangan hidup ini selanjutnya sebagai modal utama untuk mendukung kesuksesan dalam melaksanakan tugas dalam segala bidang. Said Hawwa⁸ mengatakan, bahwa seseorang muslim ketika ia mengucapkan “tiada tuhan selain Allah, maka ketika itu ia se akan-akan mengatakan, tak ada tempat mencari ketenangan, tak ada tempat meminta pertolongan, tak ada yang dicintai, tak ada yang disembah, tak ada pemilik, tak ada yang diaati, dan tak ada yang menguasai selain Allah.

Kedelapan, Sayid Sabiq⁹ mengatakan, bahwa ma’rifat kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* adalah seluhur-luhur *ma’rifat* dan bahkan semulia-mulianya, sebab ma’rifat kepada Allah Ta’ala itulah yang merupakan asas atau fundamen yang di atasnya didirikanlah segala kehidupan kerohanian.

Kehidupan kerohanian tersebut selanjutnya berkaitan erat dengan kesehatan mental. Dalam bukunya¹⁰ mengemukakan 4 (empat) rumusan tentang kesehatan mental dari yang sederhana kepada yang lebih lengkap, sebagai berikut. Pertama, kesehatan mental adalah terhindarnta orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neorose*) dan dari gejala-gajala penyakit jiwa (*psychose*). Kedua, kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup; Ketiga, kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa; dan keempat, kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problema-problema yang biasa terjadi, dan merasakan secara posisi kebahagiaan dan kemamluan dirinya. Fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikapn jiwa, pandangan dan keyakinan hidup, harus dapat saling membantu dan bekerja sama satu sama lain, sehingga dapat dikatakan adanya keharmonisan, yang menjauhkan orang dari perasaan ragu dan bimbang, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik). Keharmonisan antara fungsi jiwa dan tindakan tegas itu dapat dicapai antara lai dengan keyakinan akan ajaran agama, keteguhan dalam mengindahkan norma-norma sosial, hukum, moral dan sebagainya.

Uraian yang agak panjang lebar sebagaimana tersebut di atas disajikan untuk memperjelas dan memberikan keyakinan bahwa akidah tauhid benar-benar sangat urgen bagi kemajuan, kebahagiaan dan keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Dengan akidah tauhid manusia akan memiliki pegangan yang kokoh, tempat meminta, tempat mengadu, tempat memohon perlindungan, tempat meminta bimbingan dan arahan. Yaitu Allah SWT yang mengenalkan dirinya-Nya sebagai zat yang memilliki sifat yang agung, perbuatan yang Maha

⁸ Said Hawwa, *Al-Islam*, (terj.) Abdul Hayyie al-Kattani, dari judul asli *al-Islam*, (Jakarta:Gema Insani, 1425 H./2004 M.).h.39

⁹ Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, (terj.) Moh. Abdai Rathomy, dari judul asli *al-Aqaid al-Islaamiyah*, (Bandung:Diponegoro, 1978, h.30

¹⁰ Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, (Jakarta:Gunung Agung, 1978),h.11-13

Bijaksana dan adil kepada manusia. Urgensi dan posisi akidah tauhid yang demikian itu, selanjutnya dapat digunakan sebagai tolok ukur atau standar maksimal dalam menilai kualitas dan kuantitas ketauhidan seseorang. Yaitu tauhid yang menawarkan sebuah kehidupan yang terbebas dari belenggu penjajahan dan perbudakan oleh manusia atau lainnya, tauhid yang mendorong manusia melakukan amal shalih, tauhid yang mendorong manusia mengembangkan ilmu, kebudayaan dan peradaban; tauhid yang mendorong manusia agar memperoleh ketenangan batin dengan cara muqarabah, muhasabah dan *mujahadah*; tauhid yang menjadi energi dan kekuatan yang mendorong senantiasa berbuat jujur (*inner motivation*) yang menggerakkan berbuat kebajikan (*inner driver*); menjadikan perbuatan bernilai ibadah, dan menyatukan keragaman manusia dalam tolong menolong.

C. Problema Akidah Tauhid dalam Kehidupan Bangsa

Bangsa Indonesia menganut beragam agama. Yaki ada yang menganut agama Islam, agama Katholik, Agama Kisten, Agama Hindu, Agama Budha dan Agama Kong Hucu. Setiap agama tersebut memiliki akidah tauhid sesuai keyakinannya. Ajaran tauhid yang terdapat dalam agama tersebut seharusnya menimbulkan dampak positif sebagaimana tersebut di atas. Namun dalam realitasnya, di antara para penganut agama yang satu dengan penganut agama lain saling bertikai, konflik dan berperang yang menimbulkan korban jiwa raga dan harta benda. Tauhid yang ada dalam agama mereka malah sering digunakan untuk memicu bahkan memperkuat konflik dan perpecahan. Agama yang seharusnya melindungi malah saling membantai, agama yang seharusnya membawa kedamaian dan kesejukan, malah membawa ketegangan dan suasana panas dan menakutkan. Problema yang bermula dari persoalan akidah tauhid ini selanjutnya berpengaruh terhadap kehidupan bangsa. Bhineka Tunggal Ika, atau Persatuan Indonesia yang terdapat dalam sila ketiga Pancasila sering berhenti hanya sebatas slogan, atau raga tanpa jiwa. Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan mengapa akidah tauhid tidak berjalan efektif sebagai berikut.

Pertama, bahwa di antara karakter ajaran akidah tauhid selain banyak menggunakan dalil *naqli* (al-Quran dan al-Sunnah) juga banyak menggunakan dalil *'aqli* secara berlebihan. Dalam menggunakan dalil *naqli* dan *'aqli* tersebut terkadang masing-masing terlalu berlebihan. Salah satu aliran yang banyak menggunakan dalil *naqli* secara ketat atau berlebihan misalnya dianut oleh Kaum Khawarij. Dengan menggunakan dalil al-Qur'an, mereka dengan mudah menuduh orang lain yang pahamnya tidak sejalan dengan mereka sebagai orang kafir. Sebaliknya aliran lain yang banyak menggunakan dalil akal secara bebas, seperti Mu'tazilah misalnya telah berani membatasi kekuasaan Tuhan dengan hukum akal yang mereka ciptakan. Berbuat zina, mencuri, memfitnah, durhaka kepada kedua orang tuanya misalnya sudah wajib dihindari meskipun tidak dilarang oleh al-Qur'an dan al-Sunnah.

Perbedaan paham ini selanjutnya semakin meruncing, ketika masing-masing aliran tersebut mendapat dukungan politik dari penguasa. Ketika, kaum Mu'zilah didukung oleh Khalifah al-Ma'mun (198-218 H./813-833 M), al-Mu'tashim (218-227 H./833-842 M.) dan al-Watsiq (227-232 H./842-847 M.). Mereka memaksa para tokoh berpengaruh seperti Imam Abu Hanifah, Imam

Malik dan Imam Ahmad Ibn Hambal untuk menerima paham Mu'tazilah dengan para tokohnya seperti Washil bin Atha, Amr bin Ubaid, Amr bin Abi Huzail dan al-Naan yang menyatakan bahwa al-Qur'an sebagaimana yang ditulis dalam kertas adalah sebagai makhluk dan bersifat baru (al-hadis). Mereka yang menentang paham al-Qur'an sebagai makhluk itu harus menjalani sanksi, intimidasi dan hukuman.

Selanjutnya ketika kekuasaan al-Makmun, al-Mutasim dan al-Watsik diganti oleh al-Mutawakkil (232-247 H./847-861 M.) yang menganut paham Asyariyah dengan para tokohnya seperti Qadhi Abu Bakar al-Baqqilani (w.403 H/1012-1013 M.) Abu Ishaq al-Asfara'ini, Sayyid Murtadha Alamul Huda, Imam al-Haramain al-Juwaini, dan Imam al-Ghazali (w.505 H./1111-1112 M.) yang memandang bahwa al-Qur'an bersifat qadim, maka paham Mu'tazilah dan juga para tokohnya ditekan, dan buku-buku yang mengajarkan Mu'tazilah dilarang dan dimusnahkan. Paham tauhid yang demikian itu telah menyebabkan tauhid bukan membawa rahmat, tetapi membawa bencana.¹¹

Demikian pula pandangan Mu'tazilah tentang teologi, ilmu alam, masalah manusia, masalah politik dan sosial hingga kini masih ditentang. Tentang teologi Mu'tazilah membawa paham tauhid sifat (keesaan sifat-sifat Allah) yang tidak terpisah dari zat; keadilan Ilahi menurut sudut pandang manusia, al-Qur'an sebagai ciptaan sebagai kalam, ucapan, firman, sifat perbuatan, bukan zat Tuhan), perbuatan Tuhan terjadi karena dan dikendalikan oleh berbagai tujuan, ampunan tanpa taubat adalah mustahil, qidam (awal perbuatan yang tidak terbatas oleh masa), menyerahkan tugas yang berada di luar kemampuan sipelaksana tugas adalah mustahil, perbuatan makhluk bukan ciptaan Allah, Allah tak mungkin dapat dilihat dengan mata kepala baik di dunia maupun di akhirat.

Pandangan Mu'tazilah dalam bidang teologi tersebut telah menimbulkan konflik hingga sekarang. Hal ini dapat diatasi dengan menggunakan teori yang pokok (*ushuliyah*) dan yang cabang (*furu'iyah*). Perbedaan dalam soal furu'iyah masih dapat ditolerir, karena tidak membawa orang keluar dari Islam. Sedangkan perbedaan dalam bidang ushuliyah (rukun iman/akidah, rukun Islam/ibadah dan ihsan/akhlak) bisa membawa kepada kekufuran. Baik Mu'tazilah maupun Asy'ariyah sesungguhnya tidak keluar dari Islam, karena di antara pendapat mereka tidak ada yang menentang yang pokok (*ushuliyah*).

Kedua, Said Hawwa¹² mengemukakan sebanyak 20 macam perbuatan yang dapat merusak syahadat atau akidah tauhid. Pertama, bergantung dan berserah diri kepada selain Allah, disertai keyakinan bahwa hal tersebut dapat membawa manfaat (Q.S. *al-Maidah*, 5:23). Kedua, tidak mengakui bahwa sesungguhnya segala nikmat yang diperoleh, baik nikmat kahir maupun nikmat batin adalah karena kemurahan Allah SWT; Ketiga, beramal tidak karena Allah (Q.S. *al-An'am*, 6:162-163); Keempat, membuat-buat hukum atas sekehendak

¹¹ Murthada Muthahhari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam Ushul Fiqh, Hikmah Amaliah, Fiqh, Logika, Kalam, Irfan dan Falsafah*, (terj.) Ibrahim Husain al-Habsyi, dkk, dari judul asli *Asyama' Iba'ulum e-Islami*, (Bandung:Pustaka Zahra, 1424 H./2003 M.),h. 231

¹² Hawwa, Said, *Al-Islam*, (terj.) Abdul Hayyie al-Kattani, dari judul asli *al-Islam*, (Jakarta:Gema Insani, 1425 H./2004 M.),h.100-127

hatinya, tidak sesuai ketentuan Allah; Kelima, memberikan hak untuk ditaati kepada selain Allah; Keenam, memutuskan hukum tidak berdasarkan yang ditetapkan Allah (Q.S. *al-Maidah*, 5:44); Ketujuh membenci sesuatu yang merupakan bagian dari Islam, atau membenci Islam secara keseluruhan (Q.S. *Muhammad*, 8-9); Kedelapan, lebih mencintai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat (Q.S. *Ibrahim*, 2-3); Kesembilan, mengejek sesuatu bagian dari Al-Qur'an dan al-Sunnah, atau mengejek orang-orang yang termasuk ahli al-Qur'an dan al-Sunnah; Kesepuluh, tidak beriman kepada seluruh nash-nash al-Qur'an dan nash-nash al-Sunnah; Kedua belas, menjadikan orang-orang kafir dan munafik sebagai dan membenci orang-orang mukmin. (Q.S. *al-Maidah*, 5:51-53); Ketiga belas, tidak memuliakan Rasulullah (Q.S. *al-Hujurat*, 49:2); Keempat belas, Hati merasa jijik terhadap ketauhidan Allah SWT dan merasa senang terhadap bentuk-bentuk kesyirikan; Kelima belas, mengklaim bahwa al-Qur'an mempunyai makna batin yang tidak sama dengan makna dzahirnya. (Q.S. *al-Ra'd*, 13:37); Keenam belas, tidak mengetahui Allah SWT dengan benar, sehingga ia mengingkari salah satu dari sifat-sifat, nama-nama atau pekerjaan-pekerjaannya; Ketujuh belas, tidak mengenal Rasulullah SAW dengan sebenarnya atau mengingkari salah satu sifat beliau yang telah diberikan Allah SWT; Kedelapan belas, Mengkafirkan orang-orang Islam atau tidak menghukum kafir orang-orang yang kafir atau menghalalkan darah orang Islam; Kesembilan belas, melakukan suatu amalan yang telah dijadikan oleh Allah SWT suatu ibadah yang tidak pantas dipersembahkan kecuali hanya kepada-Nya, lalu amalan tersebut dipersembahkan kepada selain-Nya; dan Kedua puluh, di samping itu ada juga bentuk-bentuk memusyirikan yang terdapat alam suatu amalan dan ia bisa merusak serta menodai amalan tersebut tetapi tidak sampai merusak makna dasar dua syahadat.

Ketiga, adanya pengaruh paham relativisme, empirisme, rasionalisme, positivisme, liberalisme dan sekularisme yang terdapat dalam berbagai teori ilmu pengetahuan. Paham-paham tersebut pada dasarnya tidak mengakui adanya kewajiban yang mutlak dan harus dikerjakan, semua hanya sebagai pilihan bebas untuk melakukan atau menolak, serta mengakui bahwa yang ada itu hanya yang dapat dilihat oleh pancaindera, dapat diraba, masuk akal, dapat diuji di laboratorium, terikat pada hukum sebab akibat. Sedangkan hal-hal yang bersifat metafisik dan gaib seperti Tuhan, kehidupan di akhirat, surga neraka, dan hal-hal lain yang merupakan sesuatu yang harus diimani adalah tidak ada. Sebagai akibat dari hilangnya kepercayaan kepada yang gaib, maka dengan sendirinya secara moral tidak ada lagi yang harus dikerjakan. Inilah yang selanjutnya mengapa pendidikan moral mengalami kemunduran. Dalam hubungan ini, Thomas Lickona¹³ mengatakan:

Ketika masyarakat berfikir bahwa moralitas adalah sesuatu yang terus mengalami perubahan, relatif secara individu, bergantung situasi, dan bersifat personal, sekolah-sekolahpun kemudian menarik diri dari peran sentral sebagai pengajar moral yang dulu pernah mereka pegang.

¹³ Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* ((terj.) Lita S, dari judul asli *Educating for Character*, (Bandung:Nusa Media, 2014).h.9

Pengelola sekolah mengeluarkan perintah pada kami untuk tidak lagi mengajarkan nilai moral, kami berkonsentrasi penuh pada sisi akademis, Keempat, adanya orang-orang yang sengaja memasukan ajaran sesat yang memuja hawa nafsu syahwat, nafsu amarah, kebencian, kekuasaan, bid'ah, khurafat dan takhayul ke dalam ajaran agama dengan tujuan untuk memecah belah. Hal ini tersebut antara lain dilakukan oleh sebagian ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang kafir dan musyrik (Lihat Q.S.al-Bayyinah, 98:6). Mereka itulah yang merubah status Isa as dari seorang Nabi menjadi Tuhan yang memiliki tiga dimensi (Trinitas), yakni Tuhan anak, Tuhan Bapak dan Ruh Kudus. Mereka juga yang merubah dan membuat kitab sesuai kemauannya. Akibat dari keadaan ini akidah agama Nasrani terpecah belah, dan ketika kekuasaan ikut campur akhirnya terjadilah perang Saudara, pertumpahan darah dengan memakan kurban yang luar biasa banyaknya. Abul Hasan Aliy Al Hasaniy al-Nadwiyy¹⁴ mengemukakan sebagai berikut.

Bentuk pertikaian keagamaan yang paling dahsyat ketika itu ialah terjadi antara kaum Nasrani di Syam dan negara Romawi di satu pihak, dengan kaum Nasrani di Mesir, di pihak lain. Atau dengan perkataan yang lebih jelas ialah antara Malkanisme dan Monovesisme. Kaum Malkanisme berpegang teguh kepada kepercayaan, bahwa al-Masih mempunyai sifat kembar. Sedangkan kaum penganut Monovesisme berpegang teguh pada kepercayaan, bahwa al-Masih hanya mempunyai sifat tunggal, yaitu sifat ketuhanan. Di dalam sifat ketuhanannya itu, sifat kemanusiaannya lebur samasekali, sama seperti setetes cuka yang jatuh di atas samudera luas, tidak diketahui ke mana perginya.

Kelima, problem tauhid berikutnya adalah terjadi ketika sebagian orang menyalahgunakan agama yang semula sebagai rahmat kemudian menimbulkan bencana. Charles Kimball dalam karyanya *When Religion Become Evil* (2013) sebagaimana dikutip Achmad Maulani dalam "Tradisi Kritis Profetik Beragama," dalam *Kompas*, Selasa, 30 Mei, 2017 mengatakan, bahwa ada lima hal atau tanda yang bisa membuat agama menjadi bencana, bahkan mengalami kerusakan. Pertama, agama (tauhid) akan menjadi bencana bila pemeluk agama tersebut mengklaim kebenaran agamanya sebagai kebenaran yang mutlak dan satu-satunya; Kedua, bahwa agama akan menjadi korup adalah ketika terjadi ketaatan buta kepada pemimpin keagamaan mereka; Ketiga, tanda yang menunjukkan agama bisa menjadi bencana adalah jika pemeluk agama mulai gandrung merindukan zaman ideal, kemudian dengan segenap cara bertekad merealisasikan zaman tersebut ke dalam zaman sekarang; Keempat, tentang agama yang korup dan akan menjadi bencana adalah apabila agama tersebut membenarkan dan membiarkan terjadinya ""tujuan yang membenarkan cara." Dan Kelima, adalah agama akan jadi mencana adalah jika perang suci kembali dipeikikan.

¹⁴ Abul Hasan Aliy Al Hasaniy al-Nadwiyy *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemesosotan Kaum Muslimin*, (terj.) Abu Laila Mohammad Tohir dari judul Madza Khasira al-Alam bi Inhithat al-Muslimin, (Beirut-Libanon:I.I.F.S., 1404-1984).h.45

Keenam, problema tauhid berikutnya adalah munculnya sebuah patologi sosial yang oleh Jean Coeteu (2017) sebagaimana dikutip A Helmi Yaya Zaini, disebut dengan *delirium religiosum* yang cirinya *delusi obsesif kompulsif* karena merasa dirinya menjadi *religious*, terus ingin semakin *religious*, dan oleh karena itu siap merangkul tanda identiter apapun yang dianggapnya terkait dengan anutan tertentu. Pola keagamaan jadi semakin banal dan kasar. Hanya berhenti sebatas simbol-simbol semata. Gairah beragama diartikan lebih sebagai memperbanyak ritus individual dengan mengesampingkan atau mengabaikan ritus sosial sama sekali. Inilah pangkal persoalannya. Agama dalam posisi seperti ini diijelmakan menjadi institusi yang berwajah demonic yang cenderung antilayan. Teori keagamaan yang demikian dapat digunakan untuk menjelaskan tentang perilaku jama'ah Mushala di Babelan yang teguh membakar hidup-hidup pada seseorang yang diduga mencuri amplifier sebuah Mushala tersebut.

Ketujuh, problema tauhid berikutnya sebagaimana dikemukakan Sumanto Al-Qurtuby¹⁵ adalah adanya kaum fanatik dan militan yang merusak dan membahayakan, yakni kelompok agama hyang kerdil, *cupe*, tertutup, closed minded, ultrafanatik, tunawawasan, seta mempresentasikan agama secara berlebihan (overdosis beragama).

D. Solusi Mengatasi Problema Tauhid Melalui Pendidikan

Dewasa ini terdapat sejumlah agenda nasional dalam bidang pendidikan yang telah dilakukan Pemerintah melalui lembaga-lembaga pendidikan yang didirikannya, sebagai berikut

Pertama, agenda yang terkait dengan pemerataan untuk mendapatkan layanan pendidikan bagi seluruh bangsa Indonesia. Agenda ini merupakan amanat alinea keempat Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, yakni mencerdaskan kehidupan seluruh bangsa Indonesia.

Kedua, agenda yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan sesuai standar yang ditetapkan. Dengan agenda yang kedua ini, maka mutu bangsa Indonesia akan meningkat, sehingga memiliki daya saing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Ketiga, agenda merealisasikan SDM Unggul yang ditandai oleh lima hal; 1) kemampuan berfikir seseorang atau intelegensinya; 2) kualitas fisik yang lebih menggambarkan kondisi kesehatan seseorang; 3) tingkat kesejahteraan individu yang diukur dari kemampuan bekerja, pendapatan, dan pemenuhan standar hidup tertentu; 4) tercermin dari karakternya yang berhubungan dengan kualitas spiritual dan kematangan emosom sikap mental, perilaku dan sebagainya; dan 5) mampu mengenali dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal.¹⁶

Keempat, agenda Indonesia menjadi negara maju tahun 2045, saat di mana usia kemerdekaan bangsa Indonesia sudah berusia 100 tahun. Yaitu bangsa yang berdaulat, bersatu, adil, makmur, sejahtera lahir dan batin. Guna

¹⁵ Sumanto Al-Qurtuby, Harta, Takhta dan Agama dalam *Kompas*, Senin, 27 September, 2021.

¹⁶ Harmadi, Sonny Harry B., "Merealisasikan SDM Unggul." Dalam *Kompas*, Selasa, 10 September, 2019.

mendukung agenda ini, pemerintah Indonesia telah membuat Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035 yang diarahkan pada membangun Pelajar Pancasila yang memiliki profil beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis dan mandiri.

Kelima, bahwa tujuan pendidikan nasional sebagaimana dijabarkan dalam Kurikulum Tahun 2013 diarahkan pada upaya lebih dahulu menumbuhkan sikap spiritual (keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa) yang diikuti dengan sikap sosial, intelektual dan keterampilan.

Dari agenda ketiga yakni manusia unggul, agenda keempat yakni Indonesia maju dan PJPI serta agenda kelima tentang kompetensi utama yang ingin diwujudkan melalui Kurikulum Tahun 2013 terlihat dengan jelas tentang pentingnya pendidikan akidah tauhid. Namun demikian agenda-agenda tersebut tidak secara khusus sebagai solusi mengatasi problema pendidikan tauhid. Solusi mengatasi problema tauhid melalui pendidikan selain dengan pendidikan formal, dapat pula dilakukan melalui pendidikan non formal yang diselenggarakan di masjid atau Ma'had Ali. Azyumardi Azra¹⁷ dengan dikomandoi oleh Imaduddin Abdul Rahim mengasuh program Lembaga Mujahid Dakwah (LMD).

Ide sentral pembentukan dan penyelenggaraan LMD adalah pembinaan dan pembentkan intelektual Muslim yang berpeang pada konsep tentang totalitas ajaran Islam. Dalam konsep ini, Islam dipandang mengandung tidak hanya ajaran-ajaran keimanan (akidah) dan peribadatan (ibadah) kepada Allah, tetapi juga mencakup ajaran tentang hukum (*syari'ah*) baik dalam kehidupan individual maupun sosial yang meruoajan *nizham (way of life-cara hidup)*. Dalam totalitas ini tidak dikenal pemisahan antara yang sakral-bersifat ilahiyah dengan yang profan. Namun demikian, timbul kecenderungan baru, misalnya adalah terjadinya semavam "eksklusifikasi: dan bahkan "radikalisasi" kelompok-kelompok keagamaan yang populer dengan sebutan "harakah" (gerakan) baik yang bergerak di kampus atau masyarakat luas.

Solusi mengatasi problema tauhid melalui pendidikan selain dengan pendidikan formal, dapat pula mengambil pola seperti yang dilakukan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dengan mengambil pola sistem *halaqah*. Para mahasiswa diwajibkan shalat berjamaah di masjid kampus, wajib belajar membaca al-Qur'an hingga fasih di bawah bimbingan para mentor yang terdiri dari para mahasiswa senior. Para mahasiswa juga diwajibkan memiliki keterampilan memimpin shalat berjama'ah, menyampaikan khutbah Jum'at, membaca do'a, dan menyelenggarakan berbagai macam kegiatan keagamaan. Seluruh mahasiswa yang akan menempuh ujian skripsi diwajibkan sudah fasih membaca al-Qur'an serta memahami teori dan praktek keagamaan.

Solusi berikutnya pihak Perguruan Tinggi dapat mendisain model pendidikan tauhid efektif yang seluruh aspek dan komponennya harus berjalan efektif. Yakni berkontribusi dalam menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan, pengetahuan, penghayatan dan pengamalan tauhid yang sejuk,

¹⁷Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1420 H//1999 M. h.65-66

damai, mencerahkan, memotivasi, menginspirasi, dan menggerakkan untuk berbuat yang baik. Yaitu ajaran tauhid yang memiliki keseimbangan antara gerak ke dalam dan gerak ke luar. Gerak ke dalam ditandai oleh kemampuan melakukan *muraqabah*, *muhasabah*, dan *mujahadah* yang menghasilkan orang yang merasakan indahnya getaran-getaran *nur ilahiyah* dalam bentuk ilham, taufik, hidayah, dan nilai-nilai spiritualitas yang menyebabkan ia menjadi orang yang tenang, bahagia, ceria, optimis dan penuh gairah. Gerak ke dalam ini tidak dilakukan secara berlebihan dalam bentuk mengisolasi diri, atau melakukan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan al-hadis secara batiniyah, sebagaimana yang dijumpai di kalangan Syi'ah. Sedangkan gerak keluar, ajaran tauhid tampil sebagai seorang yang mengemban misi profetik, yakni membawa perubahan dan perbaikan sosial dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.

Sosok lulusan yang bertauhid yang demikian itu ditopang oleh materi tauhid yang menarik, baik dari segi teori maupun praktek. Yakni materi tauhid yang kontekstual dan transformatif, misalnya ajaran tauhid dan kepedulian sosial, ajaran tauhid dan kesehatan mental dan spiritual, ajaran tauhid dan perdamaian, ajaran tauhid dan kecerdasan intelektual, ajaran tauhid dan pengembangan hak-hak asasi manusia dan sebagainya. Selain itu diperlukan juga dihasilkannya sosok lulusan yang memiliki kedewasaan dalam beragama yang ditandai oleh sikap keislaman yang *tawasuth*, yang ciri-cirinya dikemukakan Azyumardi Azra¹⁸ adalah *tawasuth* (tengah), *tawazun* (seimbang), *I'tidal* (adil), *tasamuh* (toleran), *ishlah* (reformis), *ta'awun* (tolong menolong/gotong royong), *syura/musyawaharah* (konsultasi), *muwathanah* (cinta Tanah Air), *musawa* (setara) dan *qudwah* (teladan). Paradigma moderasi Islam wasathiyah berlandaskan ayat al-Qur'an surat al-Baqarah 2:143 tentang Ummatan Wasathan.¹⁹

Di antara sikap *tawasuth* yang menonjol adalah toleransi, sebagaimana yang antara lain oleh Umar bin al-Khattab bersama Panglima Perangnya ketika berkunjung ke dataran bukit Zion. Di tempat itu, Khalifah Umar bin al-Khattab dipersilahkan shalat Dzuhur di gereja oleh Uskup Agung Sophronius. Namun karena khawatir Islam akan merampas gereja tersebut untuk dijadikan masjid, maka Umar bin al-Khattab tidak menerima tawaran tersebut. Umar bin al-Khattab membentangkan sorbannya dan menunaikan shalat Zhuhur di sisi gereja yang terpandang itu, sambil tak lupa meminta izin kepada Uskup Agung. Tempat bekas shalat Zhuhur Umar bin al-Khattab itu kemudian dibangun sebuah masjid yang dikenal sebagai Masjid Umar.²⁰

Sedangkan dari segi metode dan pendekatannya, pendidikan akidah tauhid agar bertumpu pada *student active learning sentral* dengan mengkombinasikan pelaksanaan model pembelajaran inovatif, seperti model pembelajaran diskusi panel, sarasehan, debat, pemecahan masalah, quizt,

¹⁸ Azra, Azyumardi, *Relevansi Islam Wasathiyah dari Melindungi Kampus Hingga Mengaktualisasi Kesalehan*, (Jakarta: Kompas, 2020), h.x

¹⁹ Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1420 H./1999 M.) h.87

²⁰ Hasan M. Noer, (Ed.) *Agama di Tengah Kemelut*, (Jakarta: Mediacita, 2001).h 12

contextual teaching learning, dan sebagainya. Keadaan ini diharapkan dapat memiliki daya tarik dan gairah agar tidak timbul kebosanan.

Sedangkan dari segi evaluasinya, pendidikan akidah tauhid dapat dikukuhkan dengan mengkombinasikan evaluasi wawasan, sikap, penghayatan dan pengalaman, dengan melakukan pengamatan yang berlanjut, portofolio, wawancara mendalam, simulasi, demo dan sebagainya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisa sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan catatan penutup sebagai berikut.

Pertama, bahwa mengkaji subtema tentang problema akidah tauhid dalam kehidupan bangsa dan solusinya melalui pendidikan ini penting karena dilatar belakangi, antara lain; 1) adanya tauhid sebagai landasan perjuangan merebut, mempertahankan dan membangun bangsa; 2) tauhid menjadi landasan ideologi Pancasila; 3) Dalam perjalanannya Pancasila sering menghadapi ancaman yang berarti ancaman terhadap tauhid; 4) ada gejala pengaruh tauhid dalam kehidupan makin lemah; dan 5) munculnya gerakan yang merusak citra tauhid sebagai pemersatu umat.

Kedua, urgensi dan posisi tauhid yang sesungguhnya sangat jelas dan penting bagi kehidupan. Hal ini ditandai oleh; 1) Kosakata Allah SWT yang menggambarkan zat, sifat dan perbuatannya di dalam al-Qur'an diulang hampir 3000 kali; 2) ajaran tauhid disampaikan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara yang amat valid dan meyakinkan; 3) Tauhid berperan amat luas: membebaskan manusia dari berbagai perbudakan dan penindasan, mendorong pengembangan ilmu kebudayaan dan peradaban secara integrated, menumbuhkan kesehatan mental spiritual, memberikan landasan moral dan etik dalam kehidupan, dan sebagai pegangan hidup dalam menghadapi kehidupan yang makin penuh persaingan.

Ketiga, bahwa dalam mengimplementasikan akidah tauhid sering berhadapan dengan berbagai masalah yang cukup berat, antara lain: 1) tarik menarik antara penggunaan dalil naqli dan dalil aqli yang terlalu ketat, sehingga menimbulkan ketegangan dan perpecahan; 2) banyak dipengaruhi paham relativisme, positivism, empirisme, sekularisme, dan ateisme yang tidak mengakui adanya kekuatan ghaib dan metafisik; 3) adanya penyalahgunaan agama; 4) timbulnya patologi sosial *delirium religiosum* dengan ciri *delusi obsesif kompulsif* yang mengutamakan simbol daripada isi, dan sikap dan wawasan yang sempit.

Keempat, solusi problema akidah tauhid dalam kehidupan bangsa Indonesia melalui pendidikan antara lain dengan meningkatkan mutu pendidikan, pendidikan unggul, peta jalan pendidikan Indonesia 2020-2035; Indonesia maju tahun 2045, pelaksanaan kurikulum tahun 2013, pendidikan non-formal di kampus berbasis masjid, serta dengan mendisain pendidikan efektif berbasis tauhid, di mana seluruh aspeknya dirancang sedemikian rupa konseptual dan dilaksanakan secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hafid, "Quo Vadis" Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2029-2035 dalam *Kompas*, Jum'at, 27 November, 2020.
- Abd al-Baaqiy, Muhammad Fuad, *al-Mujam al-Mufahras li Alfaadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H./1978 M.).
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta:LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008), cet. I.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1420 H./1999 M.)
- , *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1420 H./1999 M.
- , *Relevansi Islam Wasathiyah dari Melindungi Kampus Hingga Mengaktualisasi Kesalehan*, (Jakarta:Kompas, 2020),
- Bagir, Haidar, Agama di Era Revolusi 4.0, dalam *Kompas*, Kamis, 10 Oktober 2019
- Bahesyti, Muhammad Husain, dan Jawad Bahonar, *Intisari Islam Kajian Komprehensif tentang Hikmah Ajaran Islam*, (terj.) Ilyas Hasan dari judul asli *Philosophy of Islam*, Jakarta:Lentera Basritama, 2003), cet. I.
- Bakhtiar, Amsal, *Tema-tema Filsafat Islam*, (Jakarta:UIN Jakarta Press, 2005).
- Calne, Donald B., *Batas Nalar Rasionalitas & Perilaku Manusia*, (terj.) Parakitri T. Simbolon, dari judul asli *Within Reason*, (Jakarta:Kepustakaan Populeer Gramedia, 2005), cet. III.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, (Jakarta:Gunung Agung, 1978), cet. VI.
-----, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1970).
- Harmadi, Sonny Harry B., "Merealisasikan SDM Unggul." Dalam *Kompas*, Selasa, 10 September, 2019.
- Hawwa, Said, *Al-Islam*, (terj.) Abdul Hayyie al-Kattani, dari judul asli *al-Islam*, (Jakarta:Gema Insani, 1425 H./2004 M.), cet. I.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Jakarta:UIN Jakarta Press dan ARASY Mizan, 1426 H./2005 M.), cet. I.

- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (terj.) Lita S, dari judul asli *Educating for Character*, (Bandung:Nusa Media, 2014), cet. II.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban sebuah Telaah Kritis Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), cet.II.
- Maulani, Achmad, "Tradisi Kritis-Profetik Beragama" dalam *Kompas*, 30 Mei, 2021.
- Muthahhari, Murtadha, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam Ushul Fiqh, Hikmah Amaliah, Fiqh, Logika, Kalam, Irfan dan Falsafah*, (terj.) Ibrahim Husain al-Habsyi, dkk, dari judul asli *Asyama'I ba ulum e-Islami*, (Bandung:Pustaka Zahra, 1424 H./2003 M.), cet. I.
- Al-Nadwiyy, Abul Hasan Aliy al-Hasany, *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemesosotan Kaum Muslimin*, (terj.) Abu Laila Mohammad Tohir dari judul Madza Khasira al-Alam bi Inhithat al-Muslimin, (Beirut-Libanon:I.I.F.S., 1404-1984).
- Nata, Abuddin, *Islam & Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018, cet. I.
- , *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018), cet. I.
- , *Akhlahk Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2021), cet. 17.
- Noer, Hasan M (Ed.) *Agama di Tengah Kemelut*, (Jakarta: Mediacita, 2001).
- Pulungan, J. Suyuthi, *Universalisme Islam*, (Jakarta:Moyo Segoro Agung, 2002), cet. I.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta:Erlangga, 2005).
- Al-Qurtuby, Sumanto, Harta, Takhta dan Agama dalam *Kompas*, Senin, 27 September, 2021.
- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, (terj.) Moh. Abdai Rathomy, dari judul asli *al-Aqaid al-Islaamiyah*, (Bandung:Diponegoro, 1978, cet. II.
- Smith, Huston, *Agama-agama Manusia* (terj.) Saafroedin Bahar dari judul asli *The Religion of Man*, (Jakarta:Yayasan Obor, 1985), cet. I.

Shihah, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung:Mizan, 1416 H./1996 M.), cet. III.

-----, *"Membumikan" Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung:Mizan, 1413 H./1992), cet. II.

Subhan, Arief, & Abdallah, *Kontruksi Moderasi Beragama Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Jakarta:PPIM, 2012).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung:Citra Umbara, 2006).

Zaini, A. Helmy Faishal, "Agama yang Melindungi," dalam *Kompas*, Selasa, 15 Agustus, 2017